

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian penulis sejauh ini, dapat dilihat bahwa karya Roh Kudus telah ada sejak semula, sejak dunia ini diciptakan, Roh Kudus telah memiliki korelasi dengan firman Tuhan. Karya Roh Kudus dalam kaitannya dengan firman Tuhan telah nyata disaksikan oleh orang-orang Israel sebagai umat Allah. Roh menyatakan firman Allah, Roh mengilhami firman Allah kepada para nabi dan pendengar pada zaman itu, serta Roh memampukan para nabi dalam menafsirkan firman Allah. Dalam Perjanjian Baru karya Roh Kudus semakin jelas dengan adanya perkataan Yesus bahwa Roh Kudus akan diutus sebagai Roh Kebenaran dan akan diam dalam diri setiap orang percaya. Roh Kudus akan bersaksi dan mengingatkan kembali perkataan Yesus selama Ia hidup di dunia.

Salah satu karya Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran terlihat dalam keterlibatannya dalam penafsiran Alkitab. Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran memiliki peran yang utuh dalam penafsiran. Sebagai Roh Kebenaran, Roh Kudus menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran akan Anak Allah, Yesus Kristus. Artinya, Roh Kudus menuntun orang percaya mengenal karya Allah dalam diri Yesus Kristus, dengan menggunakan cara dan metode yang benar.

Sekalipun orang percaya memiliki Roh Kudus tidak berarti seorang penafsir mengabaikan tanggung jawabnya dalam melakukan studi yang disiplin terhadap

teks Alkitab. Perlu diingat bahwa Alkitab adalah karya Allah dan karya manusia. Oleh sebab itu, seorang penafsir harus menyadari pentingnya metode penafsiran yang benar serta mempelajarinya dengan serius agar dapat menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan maksud dan tujuan penulis Alkitab. Menggunakan metode penafsiran yang tepat akan memungkinkan setiap penafsir untuk tidak jatuh pada *reader-response*. Meskipun, setiap orang dapat menafsirkan Alkitab, namun tidak setiap orang dapat memahami firman Tuhan dengan utuh. Misalnya seorang penafsir yang tidak percaya. Sekalipun ia bisa menafsirkan teks Alkitab sesuai dengan metode yang tepat, ia tetap tidak akan mampu memahami firman Tuhan secara utuh sebab Roh Kudus tidak diam di dalam dirinya. Peran Roh Kudus dalam diri seorang penafsir sangat penting dalam ia menafsirkan Alkitab. Roh Kudus tidak hanya menuntun untuk menemukan kebenaran (*cognitive*), akan tetapi Roh Kudus memberikan keyakinan (*conviction*) akan kebenaran tersebut. Inilah letak perbedaan penting yang membedakan penafsir yang tidak percaya dan penafsir yang memiliki Roh Kudus. Dengan kata lain, penafsiran yang baik harus memiliki keseimbangan antara seni, ilmu dan tindakan ilahi

Penafsiran Alkitab yang baik menentukan sehat tidaknya pertumbuhan suatu gereja. Hasil penafsiran akan menghasilkan suatu teologi dan teologi itu akan diajarkan atau dikhotbahkan di dalam gereja dan mempengaruhi jemaat. Tantangan gereja saat ini memperlihatkan kecenderungan orang hanya ingin dihibur dan tidak mau berpikir. Kecenderungan ini ternyata berdampak kepada hamba Tuhan dalam mempersiapkan khotbahnya. Ada hamba Tuhan yang tidak melakukan studi dengan baik, dan hanya mengatas-namakan gerakan Roh Kudus dalam menafsirkan dan

menyampaikan firman Tuhan. Melihat situasi jemaat seperti ini, sebaliknya ada hamba Tuhan yang terlalu menekankan konten khotbah doktrinal yang padat dengan mengerahkan seluruh kemampuan intelektualnya, tanpa lagi bergantung kepada Roh Kudus. Sekali lagi, keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kebergantungan pada Roh Kudus diperlukan dalam pemberitaan firman Tuhan.

Karya Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran dalam penafsiran tidak dapat dilepaskan dari karya Roh Kudus dalam pemberitaan. Dalam penafsiran, Roh Kudus menuntun penafsir menemukan maksud dan isi hati Allah dalam tulisan para penulis Alkitab. Dalam pemberitaan, Roh Kudus berkarya menuntun pengkhotbah untuk merangkaikan penafsirannya menjadi suatu khotbah yang siap disampaikan kepada jemaat, sehingga yang sampai di telinga pendengar adalah kebenaran Allah yang sejati.

Pada akhirnya, tujuan akhir dari membaca Alkitab bukanlah menafsirkan atau mengeksegesis, tetapi bagaimana firman Tuhan tersebut dapat mentransformasi kehidupan, dan hal ini pun merupakan karya Roh Kudus bagi penafsir, pengkhotbah dan pendengar. Akan tetapi, suatu transformasi hidup hanya dapat terjadi jika dua hal: Pertama, seseorang telah percaya kepada Kristus dan dimateraikan dengan Roh Kudus. Kedua, harus ada penyerahan diri kepada Roh Kudus, sebab Roh Kudus tidak pernah memaksa kehendak-Nya.

Refleksi Pembelajaran

Penelitian akan penulisan skripsi ini membuat penulis menarik beberapa hal yang menjadi refleksi pembelajaran.

Pertama, penulis semakin mengagumi dan bersyukur atas panggilan khusus yang diberikan Allah kepada penulis sebagai seorang hamba Tuhan, secara khusus sebagai seorang pengkhotbah yang diberikan *privilege* untuk memberitakan firman Allah. Sebuah panggilan mulia, yang tidak didasarkan pada kemampuan diri; melainkan sebuah panggilan yang lahir dari anugerah yang besar atas ketidaklayakan diri.

Kedua, adanya *privilege* sebagai seorang penafsir dan pengkhotbah sekaligus melahirkan sebuah tanggung-jawab yang besar untuk menyelidiki firman Tuhan dengan sungguh-sungguh dan menyampaikannya dengan terang dan jelas. Teringat akan nasihat Paulus, "Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau." (1Ti 4:16) Nasihat yang diberikan Paulus kepada Titus ini pada dasarnya berlaku kepada semua orang percaya yang memiliki tugas memberitakan Injil. Namun nasihat ini secara khusus ditujukan bagi para pelayan Tuhan, orang yang diberikan kehormatan untuk mengajar kebenaran Tuhan, yaitu para penafsir dan pengkhotbah.

Ketiga, penulis bersyukur untuk karya Allah melalui Roh Kudus yang diberikan kepada setiap orang percaya. Roh Kudus yang mendiami setiap orang percaya adalah penolong yang menolong umat Allah semakin mengenal kebenaran

Allah. Dengan adanya karya Roh Kudus, penulis dapat memahami firman Tuhan bahkan bisa menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat. Kiranya penulis terus memiliki kesediaan untuk menyerahkan diri untuk dipimpin dan dipenuhi oleh Roh Kudus.

Keempat, gereja saat ini sedang mengalami tantangan merosotnya otoritas firman Tuhan dan kehilangan keyakinan akan Injil, di mana ketertarikan terhadap firman Tuhan semakin berkurang. Hal ini menjadi keprihatinan sekaligus menjadi tantangan bagi para hamba Tuhan (pengkhotbah) untuk semakin menjunjung tinggi Alkitab sebagai firman Allah dan terus memohon anugerah-Nya dalam memberitakan firman-Nya dalam zaman yang semakin gelap ini. *Sola Scriptura!*